

Haedar Nashir, Ketua Umum PP Muhammadiyah Terpilih

## Jadi Ketua Tak Bisa Seenaknya Sendiri

DIANI RAMDHANI

**H**aedar Nashir telah resmi dipilih menjadi ketua umum PP

Muhammadiyah periode 2015-2020. Pria kelahiran Bandung, 25 Februari 1958, ini menjadi ketua ke-15 dari organisasi yang didirikan sejak 1912.

Mengawali kiprah organisasi di Muhammadiyah dengan menduduki posisi ketua PP Ikatan Pelajar Muhammadiyah pada 1983-1986.

KORAN SINDO /TAUFIQ SIRAJUDDIN



Haedar Nashir (tengah) menerima ucapan selamat usai terpilih menjadi ketua umum PP Muhammadiyah periode 2015-2020.

## Jadi Ketua Tak Bisa Seenaknya Sendiri

« dari Hal 1

Posisinya menajak saat dipercaya mengurus

Departemen Kader PP Pemuda Muhammadiyah 1985-1990

serta mengetahui BPK PAMM PP Muhammadiyah selama tiga periode, mulai 1985-1995 serta

1995-2000. Sebelum padapo-sisi pun cak sekarang, suami Noordjannah Djohantini ini diberi mandat menduduki posisi sekretaris PP 2000-2005 serta ketua PP Muhammadiyah 2005-2010 dan 2010-2015.

Di mata seawatnya Haedar (begitu dia akrab disapa) merupakan sosok yang cukup dis-

egani. Kemampuan

akademiknya ditunjukkan dengan menyelesaikan pendidikan hingga jenjang S-3 (sosiologi, Universitas Gadjah Mada) dan bekerja sebagai dosen Fisipol Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

"Pak Haedar itu memang sudah sahnya (pantas) menjadi ketua umum. Pengalamannya di organisasi ini sudah cukup banyak," ujar Abdul Mu'ti yang juga dipercaya menjadi sekretaris umum PP Muhammadiyah.

Murut Mu'ti, kesiapan Haedar tergambar dari

bagaimana sosok pendiam itu

bisa menduduki jabatan jabatan strategis dalam kurun waktu yang lama. Dengan dedikasinya itu tidak mengherankan apabila dalam proses pemilihan para muktamirin memilihnya dengan suara terbanyak. "Sayakira tidak ada alasan bagi beliau untuk menolak jabatan ini," tambahnya.

Di mata Ketua Umum PP Muhammadiyah 2010-2015 Din Syamsuddin, Haedar Nashir juga memiliki keistimewaan tersendiri. Namanya masuk dalam empat tokoh (bersama Abdul Mu'ti, Syaifq A

Mughni, serta Yunhar Ilyas) yang direkomendasikan untuk bisa menduduki posisi Muhammadiyah-1. "Saya

berikan kesaksian bahwa keempatnya itu qualified untuk menjadi ketua umum," kata Din. Menurut putra Nusa Tenggara Barat (NTB), tersebut rekomendasi kepada Haedar dan tiga tokoh lain itu diberikan

karena mereka dianggap bisa membawa Muhammadiyah tetap berkiprah seperti dalam 10 tahun terakhir kepemimpinanannya. "Meninggal tidak ada keharusan peraih suara terbanyak otomatis menjadi ketua umum.

Tapi kalau dia (Haedar Nashir) bersedia, saya kira itu adalah satu pilihan terbaik," tutur Din.

Sikap rendah hatinya masih ditunjukkan Haedar, meskipun dirinya sebelum musyawarah tim format digadag-gadang sebagai calon terkuat ketua umum. Dia menjelaskan, jabatan ketua umum bersifat kolektif kolegal.

Kalaupun menduduki posisi itu, bukan otomatis bisa berbuat seenaknya sendiri. "Kolektif kolegal harus dijalankan. Peran kepemimpinan ini yang harus jadi poin penting," kata Haedar. ●